

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat persaingan tinggi serta fluktuasi harga saham yang signifikan, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks praktik manajemen laba.

Perusahaan manufaktur barang konsumsi dipilih karena memiliki aktivitas operasional yang intensif dan struktur keuangan yang kompleks, yang memungkinkan terjadinya manajemen laba melalui berbagai kebijakan akuntansi. Industri barang konsumsi juga cenderung sensitif terhadap persepsi investor, sehingga perusahaan dalam sektor ini memiliki insentif lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak stabil dan menarik. Berikut merupakan kriteria penelitian pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian

KETERANGAN		JUMLAH
1.	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI: Perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021 hingga 2023.	47
2.	Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah, sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan di Indonesia.	47

3.	Perusahaan memiliki laba bersih negatif (mengalami kerugian) selama periode pengamatan, karena penghitungan variabel manajemen laba membutuhkan data laba akuntansi yang positif.	(12)
4.	Laporan keuangan menyajikan data yang tidak lengkap dan kurang relevan, khususnya terkait pos-pos keuangan yang diperlukan dalam pengukuran variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, serta manajemen laba.	(14)
Sampel Penelitian		21
Total Sampel (x 3 tahun)		63

Sumber: Data Sekunder diolah Peneliti, 2025

1.2 Analisis Hasil

1.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai distribusi data masing-masing variabel penelitian, yaitu Perencanaan Pajak (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Manajemen Laba (Y). Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	63	0.05	0.83	0.765397	0.0946611
X2	63	25.5566	32.4124	29.143063	1.7361188
Y	63	-0.057	0.0744	0.007746	0.0235765
Valid N	63				

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Hasil analisis data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak (X1) yang diprosikan dengan (TRR) memiliki nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 0.765397. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perencanaan pajak perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 cukup tinggi. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata (TRR) mendekati batas nilai paling tinggi (*maximum*). Nilai TRR paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 0.83 yang diperoleh oleh PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada periode 2021, maka hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak pada perusahaan Sekar Laut Tbk. cukup tinggi. Nilai *minimum* perencanaan pajak (TRR) adalah sebesar 0.05 yang diperoleh oleh PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) periode 2021, yang menandakan bahwa tingkat perencanaan pajak perusahaan tersebut cukup rendah. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.0946611, dengan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka dapat diartikan bahwa variasi data variabel perencanaan pajak cukup rendah.

2. Hasil analisis data data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran usaha (X2) yang diproksikan dengan (*SIZE*) pada uji statistic deskriptif ini menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 29.143063 yang mana nilai rata-rata berada di antara nilai *minimum* dan *maximum* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cukup bervariasi, mencakup entitas dengan skala kecil hingga besar. Nilai tertinggi (*maximum*) ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 32.4124 yang diperoleh perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2023, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam skala besar berdasarkan total aset atau indikator relevan. Sebaliknya, nilai terendah (*minimum*) sebesar 25.5566

yang diperoleh perusahaan PT Era Mandiricemerlang Tbk. periode 2022, mengindikasikan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Nilai standar deviasi sebesar 1.7361188 menunjukkan Tingkat variasi data cukup tinggi, sehingga ukuran perusahaan antar sampel bisa dianggap heterogen.

3. Selanjutnya terdapat variabel Dependen (Y) yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan (ERM) yang diperlihatkan pada tabel 4.2 bahwa variabel (Y) memiliki rata-rata sebesar 0.007746. Nilai ini berada sangat dekat dengan 0, sehingga secara umum menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods* tergolong rendah atau netral selama periode 2021-2023. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.0744, diperoleh oleh perusahaan PT Sekar Laut Tbk. pada periode 2023, menunjukkan adanya indikasi positif dalam praktik manajemen laba. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.057 yang diperoleh perusahaan PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) periode 2021, mengindikasikan kemungkinan manipulasi negatif terhadap laporan keuangan. Dengan standar deviasi sebesar 0.0235765, data manajemen laba cenderung memiliki distribusi seragam, meskipun terdapat perusahaan yang menunjukkan perilaku manajemen laba yang cukup menonjol.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

1.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal residual merupakan syarat

penting dalam pemodelan regresi klasik agar hasil estimasi statistik dapat dipercaya dan sah digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengujian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05919134
Most Extreme Differences	Absolute	0,098
	Positive	0,098
	Negative	-0,079
Test Statistic		0.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** sebesar **0.200** lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahapan analisis regresi lebih lanjut.

1.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak akurat dan mengganggu interpretasi koefisien regresi.

Pengujian ini menggunakan statistik *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

MODEL		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TRR	0.980	1.020
	SIZE	0.980	1.020

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai *VIF* < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang sangat kuat satu sama lain sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi tanpa khawatir distorsi data.

1.2.2.3 Uji Heteroskedastistas

Uji merupakan metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu kondisi dimana variens residual dalam model regresi tidak konstan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka hasil regresi bisa bias dan tidak efisien.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastistas

MODEL		Collinearity Statistics		
		Sig	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0		
	TRR	0.870	0.980	1.020

	SIZE	0.071	0.980	1.020
--	------	-------	-------	-------

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Bedasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glesjer dengan merubah bentuk residual menjadi absolut residual. Ditemukan kedua variabel memiliki nilai signifikansi (perencanaan pajak (TRR) 0.870, dan ukuran perusahaan (SIZE) 0.071) > 0.05 . Dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

1.2.2.4 Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson Test menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380a	0.144	0.116	0.0221711	2.085

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson Test* dan diperoleh nilai sebesar 2.085. Diketahui setelah melakukan perhitungan dengan metode *Durbin-Watson* keputusan uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi. Dengan terdapat variabel serta jumlah sampel sebanyak 63 maka diperoleh nilai $du = 1.6581$. Oleh karena itu dengan hasil perhitungan ini, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

1.3 Pengujian Hipotesis

1.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan output SPSS, hasil analisis regresi berganda antara Perencanaan Pajak (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Berganda

	Unstandarized Coefficients					Coll	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	-0.070	0.050		-1.390	0.170		
X1	0.094	0.030	0.378	3.131	0.003	0.980	1.020
X2	0.000	0.002	0.014	0.113	0.910	0.980	1.020

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Perencanaan Pajak (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 0.094 dan pvalue sebesar 0.003 (< 0.05). Nilai t-hitung sebesar 3.131 $>$ t-tabel juga menunjukkan bahwa hipotesis tentang pengaruh X1 terhadap Y diterima.
2. Ukuran Perusahaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena nilai p-value sebesar 0.910 (> 0.05) dan thitung yang sangat kecil (0.113). Artinya, variabel ini tidak berkontribusi secara signifikan dalam model regresi yang digunakan.

3. Nilai VIF di bawah 10 dan Toleransi mendekati 1 mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

1.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, nilai R Square sebesar 0.144 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan menjelaskan 14.4% variasi variabel manajemen laba melalui variabel perencanaan pajak dan ukuran perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.116 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas, model tetap memberikan kontribusi yang relevan terhadap penjelasan variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380a	0.144	0.116 %	0.0221711	2.085

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1.3.3 Hasil Uji Statistik (F -Test)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 5.055 dengan nilai signifikansi 0.009 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik (F -Test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.005	2	0.002	5.055	.009b
	Residual	0.029	60	0.000		
	Total	0.034	62			

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

Dengan demikian, hipotesis simultan dalam penelitian ini **diterima**, yaitu bahwa kedua variabel independen secara kolektif **berkontribusi secara signifikan** terhadap variabel dependen.

1.3.4 Hasil Uji Parsial (*T-Test*)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (T-Test)

MODEL	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. Tolerance	Collinearity Statistics
	B	Beta				Beta
(Constant)	-0.070	0.050		-1.390	0.170	
X1	0.094	0.030	0.378	3.131	0.003	0.980
X2	0.000	0.002	0.014	0.113	0.910	0.980

Sumber: data sekunder di olah SPSS 26, 2025

1. Perencanaan Pajak (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). Nilai t-hitung sebesar $3.131 > t\text{-tabel}$, serta p-value $0.003 < 0.05$ menunjukkan bahwa hipotesis parsial diterima. Artinya, semakin tinggi upaya perencanaan pajak, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka dengan ini hipotesis pertama diterima.
2. Ukuran Perusahaan (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, dengan nilai p-value sebesar $0.910 (> 0.05)$ dan t-hitung sebesar 0.113 . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam model

ini tidak berkontribusi secara nyata terhadap variabel dependen, maka hipotesis kedua ditolak.

1.4 Interpretasi Hasil

1.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Bedasarkan hasil pengujian parsial melalui uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 yang berada jauh dibawah ambang batas sebesar 0.005. Didukung oleh koefisien regresi positif sebesar 0.0094, hasil ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan pajak berkontribusi secara nyata terhadap kecenderungan praktik manajemen laba dalam entitas yang diteliti. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer sebagai pihak pengelola memiliki potensi untuk Menyusun laporan keuangan tidak semata-mata berdasarkan kinerja riil, melainkan juga dipengaruhi oleh motif pribadi atau tujuan tertentu perusahaan. Salah satu bentuk dari pengelolaan tersebut adalah pengaturan beban pajak agar laba bersih yang dilaporkan tampak lebih menguntungkan di mata pemegang saham maupun pihak eksternal. Dalam konteks ini perusahaan yang secara aktif menerapkan strategi perencanaan pajak tampaknya memiliki fleksibilitas lebih besar dalam Menyusun representasi laba, baik melalui peningkatan nominal maupun penyesuaian atas item-item akuntansi yang bersifat diskresioner. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan pajak bukan hanya berfungsi sebagai Upaya efisiensi fiskal, tetapi juga sebagai instrument manajerial dalam menyajikan performa keuangan yang diinginkan. Dengan demikian, perencanaan pajak dapat dilihat sebagai salah satu jalur aktualisasi kepentingan agen dalam kerangka hubungan agensi.

Menurut teori agensi, hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manager (*agent*) secara alami sudah mengandung potensi konflik kepentingan, karena adanya perbedaan tujuan ekonomi dan tidak seimbang informasi di antara keduanya. Manajer sebagai agen memiliki akses langsung terhadap proses pelaporan keuangan dan strategi fiskal perusahaan, termasuk perencanaan pajak, yang dapat digunakan untuk menyusun citra kinerja keuangan sesuai preferensi pribadi atau tuntutan internal. Perencanaan yang dilakukan secara aktif dapat memberikan ruang manipulatif dalam pengelolaan laba, dimana pengurangan beban pajak turut berkontribusi dalam menampilkan angka laba yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan insentif bagi manajer untuk menggunakan kebijakan pajak sebagai instrument strategis dalam praktik manajemen laba, khususnya ketika tekanan dari pemegang saham atau pasar semakin meningkat. Dalam konteks ini, manajer tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan fiskal, tetapi juga sebagai pengelola informasi yang dapat memanfaatkan kelonggaran akuntansi untuk menyesuaikan laporan keuangan. Oleh karena itu, temuan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba menjadi relevan dalam menggambarkan bagaimana agen dapat bertindak oportunistik jika tidak terdapat mekanisme pengawasan yang efektif dalam hubungan agensi.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Nugraheni et al., (2023) dan Fulian (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian bertentangan dengan temuan Rioni & Junawan (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak

tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba, tergantung pada konteks dan karakteristik masing-masing perusahaan.

1.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Bedasarkan hasil pengujian regresi, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.910 yang jauh melampaui ambang batas (> 0.05). Diikuti oleh koefisien regresi mendekati angka nol, temuan ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak menunjukkan hubungan yang berarti terhadap praktik manajemen laba dalam konteks sampel yang diteliti. Artinya, besarnya aset yang dimiliki suatu entitas tidak serta-merta menjadi faktor penentu utama dalam kecenderungan pengelolaan laporan keuangan.

Bedasarkan perspektif teori agensi, manajemen laba dipandang sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Ketika variabel yang diasumsikan mewakili kepentingan atau kontrol struktural perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (seperti tercermin dari nilai signifikansi = 0.910 dan koefisien regresi mendekati nol), maka hal ini mengindikasikan bahwa konflik kepentingan agensi tidak selalu termanifestasi melalui karakteristik perusahaan yang bersifat struktural. Sebaliknya, praktik manajemen laba cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih bersifat strategis atau insentif langsung, yang tidak selalu terwakili oleh ukuran perusahaan secara kuantitatif.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Wicaksono (2020), perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba karena pengawasan eksternal

yang lebih ketat. Namun penelitian ini bertentangan dengan temuan Fulian (2023) yang menemukan Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba

